

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah suatu masyarakat *patriarkhal*, dan kondisi ini tidak dapat diingkari, seperti juga di negara-negara lain di dunia. *Partriarkhal* sebagai suatu struktur komunitas di mana kaum lelaki yang memegang kekuasaan, dipandang sebagai struktur yang memperlemah perempuan, yang terlihat dalam kebijakan pemerintah maupun dalam perilaku masyarakat. Salah satu fenomena yang menjadi perhatian besar masyarakat akhir-akhir ini, bahkan juga masyarakat internasional, adalah tindak kekerasan terhadap perempuan. Pembahasan tentang kekerasan terhadap perempuan dewasa ini, merupakan suatu hal yang menarik karena banyak diperbincangkan oleh kalangan praktisi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), akademisi dan masyarakat luas. Hal itu di latar belakangnya adanya tuntutan peran perempuan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan jaman yang cenderung lebih memperhatikan Hak-Hak Asasi Manusia (HAM) tanpa melihat atau membedakan jenis kelamin. Kecenderungan untuk membayar upah buruh wanita di bawah upah buruh pria dan perumusan tentang kedudukan istri dalam perkawinan, merupakan salah satu cerminan keberadaan perempuan dipandang lemah dibandingkan keberadaan pria.

Tindak kekerasan terhadap perempuan seringkali dianggap suatu isu yang terbelakang atau bahkan dapat dikatakan tidak menarik. Padahal jika dilihat dari kenyataan yang selama ini terjadi, tindak kekerasan terhadap perempuan

merupakan ancaman terus menerus bagi perempuan di manapun di dunia. Hal ini merupakan akibat dari adanya pandangan di sebagian besar masyarakat yang menganggap kedudukan perempuan di sebagian dunia yang tidak dianggap sejajar dengan laki-laki. Terlebih lagi, rasa takut kaum perempuan terhadap kejahatan (*fear of crime*) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang dirasakan kaum pria.

Pernyataan ini berlaku di seluruh dunia, tanpa memandang batas wilayah maupun waktu. Walaupun kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar korban kejahatan adalah laki-laki, akan tetapi dapat dipahami bahwa kerentanan wanita secara kodrati (dalam aspek jasmaniah) membuat *fear of crime* mereka lebih tinggi.

Keberadaan perempuan yang seringkali digolongkan sebagai warga negara kelas dua (*second class citizen*) makin terpuruk dengan adanya berbagai peristiwa kekerasan yang menimpa perempuan. Kondisi ini menciptakan korban perempuan baru dalam jumlah yang cukup banyak, baik secara fisik (misalnya perkosaan, perbuatan cabul), psikologis (pelecehan, teror) maupun ekonomis (di PHK).

Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan pelanggaran HAM yang paling kejam yang dialami perempuan. Oleh karenanya tidak salah apabila tindak kekerasan terhadap perempuan tersebut oleh organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) disebut sebuah kejahatan kemanusiaan. Di Indonesia, sekitar 24 juta perempuan atau 11,4 % dari total penduduk Indonesia pernah mengalami tindak kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan dewasa ini tidak saja merupakan masalah individu, melainkan juga merupakan masalah nasional

dan bahkan sudah merupakan masalah global. Dalam hal-hal tertentu kekerasan terhadap perempuan dapat dikatakan sebagai masalah transnasional. Dikatakan masalah global dapat dilihat dari ditetapkan hukum internasional yang menyangkut fenomena tersebut seperti ditegaskan oleh Muladi sebagai berikut:

- a) Viena Declaration.
- b) Convention on the Elimination of All Forms Discrimination Against Women (1979).
- c) Declaration on the Elimination of Violence Against Woman (1993).
- d) Beijing Declaration and Platform for Action (1994).

Kekerasan terhadap perempuan sebagai masalah global, sudah mencemaskan setiap negara di dunia, tidak saja negara-negara yang sedang berkembang tetapi juga termasuk negara-negara maju yang dikatakan sangat menghargai dan peduli terhadap HAM seperti Amerika Serikat. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, menyandang predikat buruk dalam masalah pelanggaran HAM. Pelanggaran HAM yang salah satu diantaranya pelanggaran HAM perempuan.

Pelanggaran HAM perempuan tersebut dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi di mana saja (di tempat umum, di tempat kerja, di lingkungan keluarga (rumah tangga) dan lain-lainnya. Dapat dilakukan oleh siapa saja (orang tua, saudara laki-laki ataupun perempuan dan lain-lainnya dan dapat terjadi kapan saja (siang dan malam). Dewasa ini kekerasan terhadap perempuan sangat mencemaskan banyak kalangan terutama kalangan yang peduli terhadap perempuan. Walaupun sejak

tahun 1993 sudah ada Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan namun kekerasan terhadap perempuan tetap ada dan bahkan cenderung meningkat.

Hal tersebut dapat diketahui dari pemberitaan di mass media baik media cetak maupun media elektronik. Mengingat luasnya konteks kekerasan terhadap perempuan, namun dalam tulisan ini dibatasi hanya kekerasan terhadap perempuan dalam kedudukannya sebagai kekasih / pacar, istri dan pegawai perempuan.

Banyak lembaga yang mulai gencar memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Sehingga berbagai media baik cetak maupun audio visual digunakan untuk menyampaikan larangan kekerasan tersebut. Masyarakat cenderung lebih cepat memahami isi pesan melalui karya audio visual karena bergerak dan dapat terserap di pikiran masyarakat diikuti dengan kualitas isi karya tersebut.

Film merupakan salah satu bentuk dari penuangan kreatifitas seseorang, dan belakangan ini film pendek semakin mewabah di kalangan masyarakat, beriringan dengan semakin meningkatnya dan semakin kayanya ide-ide dari para pembuat film pendek. Untuk itu, film pendek bukanlah hal yang asing lagi di kalangan mahasiswa ataupun masyarakat awam sekalipun, karena telah banyak film pendek yang dapat dinikmati masyarakat belakangan ini melalui media jejaring sosial yang sangat canggih.

Film pendek biasanya dibuat secara mandiri oleh para pembuat film, dengan maksud film pendek diproduksi dengan apa adanya sehingga jauh dari kesan mahal dikarenakan keterbatasan dari alat-alat dari tahap pra produksi

hingga produksi. Namun, hal tersebut tidak membatasi ide-ide cemerlang para pembuat film pendek, dan hasilnya bukan berarti film-film pendek tidak dapat bersaing dibandingkan dengan film-film layar lebar ataupun film lainnya. Sisi unik dari film-film pendek adalah mengangkat sisi-sisi lain yang luput dari pandangan kita.

Terinspirasi dari film pendek dan prihatin atas kejahatan terhadap perempuan yang sedang marak terjadi, penulis mengambil judul Pembuatan Film Pendek tentang Kekerasan terhadap Perempuan di Era Millenium III. Karena dengan pesan bergerak, masyarakat dapat lebih cepat mengerti dan memahami maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Tema Kekerasan terhadap Perempuan akan dikemas dalam sebuah film pendek dengan durasi singkat namun berisi nilai-nilai berharga mengenai perempuan dan perasaannya.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berikut adalah beberapa masalah yang menonjol pada film pendek tentang kekerasan terhadap perempuan di era millennium III:

1. Kurangnya promosi kepada masyarakat secara luas dan keterbatasan tempat bagi para pembuat film pendek untuk memutar film mereka.
2. Kekerasan terhadap perempuan dapat saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Partisipasi yang kurang dari masyarakat dalam melaporkan setiap terjadinya kekerasan terhadap perempuan.
4. Kesaksian perempuan dipandang lemah di pengadilan

5. Pentingnya perlindungan hukum bagi perempuan korban kekerasan.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, dapat dikemukakan suatu perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara menyampaikan pesan mengenai larangan melakukan Kekerasan terhadap Perempuan ke dalam media film pendek?
2. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan? Siapa saja yang dapat menjadi korban kekerasan?

D. BATASAN MASALAH

Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan yang ada, maka lingkup permasalahan akan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Yang dimaksud film pendek dalam tugas akhir ini adalah film yang dibuat dengan durasi dibawah 50 menit, memiliki konsep yang jelas, dan dapat tersampaikan kepada publik (Prakosa, 1997).
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan.
3. Perlindungan hukum bagi perempuan korban kekerasan.

E. TUJUAN KEKARYAAN

1. Memberikan pesan kepada masyarakat untuk tidak melakukan kekerasan terhadap perempuan dan diharapkan agar berkurangnya kekerasan terhadap perempuan di Indonesia

2. Memperkenalkan kepada masyarakat awam bahwa film pendek tidak hanya selalu menampilkan cerita mengenai percintaan dan persahabatan, namun juga mengenai konflik yang memiliki arti dan makna tertentu
3. Supaya masyarakat lebih memahami pesan tidak hanya melalui teks bacaan dan gambar namun juga menggunakan media audio visual

F. MANFAAT KEKARYAAN

Secara teoritis diharapkan tugas akhir karya ini dapat memberikan hasil yang positif serta bermanfaat sesuai dengan tujuan karya diatas. Hasil dari tugas akhir karya ini diharapkan dapat berguna, baik secara teori maupun prakteknya dan diharapkan memberikan penambahan kajian pengetahuan bagi para pembaca. Kegunaan lainnya adalah :

a. Bagi Penulis dan Akademis

Kegunaan tugas akhir karya ini bagi penulis adalah memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang film pendek dengan tema kekerasan terhadap perempuan. Tentu saja tugas akhir karya ini memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai film pendek dan pesan yang terkandung dalam film pendek. Selain dari itu, tugas akhir karya ini juga diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa atau pelajar secara umumnya dan mahasiswa Desain Komunikasi Visual Universitas Sahid secara khususnya. Sebagai bahan referensi terutama untuk penulis yang mengerjakan tugas akhir karya pada kajian yang sama.

b. Bagi Masyarakat

Kegunaan tugas akhir karya ini bagi masyarakat adalah agar masyarakat tidak hanya mengenal perempuan sebelah mata dari sisi estetika saja, namun lebih mengambil sisi positif dari suatu keindahan dan estetika sebuah karya film pendek serta didapatkannya makna dan pesan yang ingin disampaikan dari film tersebut. Dan juga semakin berkurangnya kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.

G. METODOLOGI PROSES KEKARYAAN

1) Lokasi Proses Kekaryaan

Lokasi proses karya yang dipilih penulis adalah di kota Surakarta, Jawa Tengah. Penulis tertarik memilih lokasi ini karena di samping penulis sudah mengetahui betul lingkungan daerahnya dan juga ditambah lagi berdasarkan informasi yang didapat dari tokoh masyarakat dan instansi pemerintah yang terkait dengan masalah kekerasan terhadap perempuan, telah terjadi beberapa kali tindak kekerasan di lokasi proses karya tersebut. Hal itu lebih dikarenakan karena lokasi ini berisikan penduduk yang umumnya heterogen dan merupakan bagian dari masyarakat perkotaan, yang kemudian membuat pola hidup juga mengikuti pola hidup umumnya yang dilakukan orang-orang yang tinggal di wilayah perkotaan.

2) Fokus Proses Kekaryaan

Yang dapat menjadi fokus dalam penelitian ini adalah meliputi:

1. Penyebab munculnya tindakan kekerasan terhadap perempuan

2. Bentuk-bentuk dan dampak dari tindakan kekerasan terhadap perempuan

3. Upaya yang dilakukan untuk menghentikan dan menghilangkan tindakan kekerasan terhadap perempuan

3) Subyek Proses Kekaryaan

Subyek proses kekaryaan pada kekaryaan ini adalah orang-orang yang mengalami dan juga melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan yang meliputi suami, istri, siswa perempuan, dan karyawan perempuan. Penulis melakukan penelitian terhadap subyek dengan cara melakukan pengamatan pada subyek, melakukan wawancara terhadap subyek, serta mengambil gambar atau foto pada subyek tersebut apabila memang hal tersebut dibutuhkan. Alasan penulis memilih subyek ini adalah karena pada tindakan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di kota Surakarta, Jawa Tengah melibatkan seorang istri, siswa perempuan dan karyawan perempuan sehingga kemudian yang pada akhirnya mendorong penulis untuk menentukan pihak tersebut sebagai subyek proses kekaryaan ini.

4) Informan Proses Kekaryaan

Yang termasuk ke dalam informan pada proses kekaryaan ini adalah di antaranya yaitu saudara, kerabat dekat, ketua RT atau RW setempat, tetangga, tokoh masyarakat, dan orang-orang dari instansi pemerintah daerah yang ada hubungannya dengan masalah proses kekaryaan ini.

5) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a) Observasi

Metode pengumpulan data ini dipilih digunakan dalam proses karya ini ini adalah karena untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai keadaan di lapangan yang terkait dengan tema penelitian, yang kemudian dianalisis sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil observasi (pengamatan) tersebut. Observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data-data terkait masalah proses karya adalah dengan observasi secara langsung pada warga yang sebelumnya telah dipilih dan juga orang-orang yang telah mengalami tindakan kekerasan terhadap perempuan. Penulis melakukan mengamati secara langsung kepada informan dan subyek yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk itu kemudian penulis berada pada tempat dimana data tersebut digali agar pada nantinya dapat dilihat dan dicermati keadaan yang sebenarnya terjadi dalam jangka waktu tertentu.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang memang mengetahui keadaan yang terjadi berkaitan dengan masalah proses karya dan juga yang mengalami sendiri hal tersebut secara langsung fenomena tersebut. Wawancara secara mendalam dilakukan terhadap subyek karya dan informan karya, hal ini agar dapat diperoleh data semaksimal mungkin yang pada nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam memecahkan masalah pada proses karya ini.

c) Eksplanasi

Metode dengan mengkaji hubungan sebab-akibat diantara dua fenomena atau lebih. Penulis membandingkan 2 kejadian kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Surakarta, Jawa Tengah di era millennium III.

H. SISTEMATIKA PROSES KEKARYAAN

Halaman Judul : Perancangan Film Pendek tentang Kekerasan terhadap Perempuan di Era Millenium III

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisikan langkah awal penelitian yang membahas:

A. Latar belakang masalah

Pada bagian ini penulis menguraikan latar belakang mengenai masalah yang dilihat oleh penulis sebagai acuan untuk dibahas dalam tugas akhir karya ini. Masalah yang terjadi dalam dunia perfilman Indonesia, khususnya kekerasan terhadap perempuan dalam sebuah film pendek yang cenderung saat ini sangat digemari oleh generasi muda namun tidak secara luas sampai kepada masyarakat.

B. Identifikasi masalah

Pada bagian identifikasi masalah, penulis memaparkan beberapa masalah yang menonjol pada kekerasan terhadap perempuan di Surakarta khususnya.

C. Batasan masalah

Bagian ini berisi batasan permasalahan yang penulis jelaskan yang berkaitan dengan tugas akhir karya.

D. Rumusan masalah

Penulis merumuskan masalah yang sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan. Bagian rumusan masalah ini mengacu pada judul tugas akhir karya ini yaitu Perancangan Film Pendek tentang Kekerasan terhadap Perempuan di Era Millenium III

E. Telaah Pustaka

Memaparkan penelitian proses karya terdahulu yang telah dilakukan penulis mengenai Kekerasan terhadap Perempuan.

F. Tujuan Proses Karya

Memaparkan tujuan penulis dalam menyusun tugas akhir karya ini.

G. Manfaat Proses Karya

Memaparkan manfaat penulis dalam menyusun tugas akhir karya ini.

H. Metodologi Proses Karya

Pada bagian ini, penulis menerangkan sistem metodologi yang dilakukan dalam mencari dan menghasilkan uraian atau data karya.

I. Sistematika Proses Karya

BAB II : Landasan Teori

Berisi mengenai acuan teori yang berhubungan dengan Film Pendek dan tentang Kekerasan Terhadap Perempuan di Era Millenium III

BAB III : Konsepsi Kekaryaan

Analisa data untuk pembuatan Film Pendek tentang Kekerasan Terhadap Perempuan di Era Millenium III.

BAB IV : Proses Pengerjaan Karya

Berisi proses-proses pengerjaan film pendek dari awal sampai Film Pendek tentang Kekerasan Terhadap Perempuan selesai.

BAB V : Penutup

Berisi kesimpulan dan saran dari hasil data proses kekaryaan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN